

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semua manusia selalu bisa mengindra bahwa diberbagai penjuru dunia dan disepanjang sejarah manusia kehidupan selalu dihuni oleh makhluk manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kiranya akan sangat sulit mendapati keberadaan masyarakat laki-laki saja ataupun perempuan saja berkaitan dengan realitas ini pula muncul berbagai pemikiran yang bersifat filosofis dan praksis, untuk sekedar memetakan sebuah kerangka dasar pertanyaan: *“mengapa diciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan?”* Paparan pemikiran mengenai hal ini sebenarnya terlalu panjang untuk sekedar diurai. Perdebatan tersebut pada akhirnya menyeret kepada talik ukur atas nama perjuangan nilai-nilai kesetaraan yang menyertainya, yakni antara laki-laki disatu pihak dan perempuan dipihak lainnya.<sup>1</sup>

Sejak awal kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Praktek pembunuhan bayi perempuan yang lazim terjadi pada zaman Jahiliah, dilarang total setelah datangnya Islam. Akikah sebagai suatu tradisi syukuran setelah kelahiran yang sebelumnya hanya dilakukan untuk bayi laki-laki, kemudian juga dilakukan bagi bayi perempuan. Islam

---

<sup>1</sup> Heri Mohamad Tohari, *Feminisme Sunda Kuno*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 1

juga memberi hak kepada perempuan dalam memilih pasangannya. Perempuan memiliki hak menentukan maskawin yang diakui sebagai milik penuh pribadi perempuan. Mempunyai hak warisan yang sebelumnya justru diperlakukan sebagai warisan mendiang suami.<sup>2</sup> Di dalam al-Qur'an sendiri keistimewaan ini telah Allah tampilkan, al-Qur'an membahas berbagai masalah keperempuanan pada lebih dari sepuluh surat, salah satunya yaitu surat an-Nisā. Pengangkatan tema-tema keperempuanan di dalam al-Qur'an ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan yang pada saat diturunkannya kedudukan perempuan sangat rendah dihadapan kaum laki-laki. Kedudukan yang tidak pernah dimiliki oleh perempuan-perempuan lain di dalam agama samawi terdahulu dan tidak pula dalam kelompok masyarakat yang diatur oleh sesama mereka dengan meletakkan perundang-undangan dan peraturan sendiri.<sup>3</sup>

Persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah mendapatkan penegasan dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam Q.S. al-Ḥujurat (49): 13, bahwa perbedaan jenis kelamin, warna kulit, status sosial, dan berbagai perbedaan yang sifatnya *given* tidaklah membedakan statusnya di hadapan Allah SWT.

*“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan*

---

<sup>2</sup> Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: MARJA, 2011), p. 45-49

<sup>3</sup> Huzaemah T Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta: AMP Press, 2016), p. 126

*menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”*

Akan tetapi, upaya pemahaman yang dilakukan para mufassir ikut andil dalam membentuk atau mengkonstruksi budaya patriarki<sup>4</sup> dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari keterpengaruhannya kondisi sosio-kultural dimana *mufassir* hidup, karena hasil penafsiran tidak hanya lahir dari metode dan pendekatan, tapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan ideologi mereka.<sup>5</sup>

Dalam ruang lingkup bangsa Indonesia yang terkenal dengan beragam suku budayanya, suku Sunda adalah suku mayoritas dan merupakan suku yang masih terkenal kental dengan budaya patriarki-nya. Dalam pandangan kaum feminis pada umumnya, kultur Sunda adalah kultur yang tidak memberikan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi menarik ketika melihat bagaimana konstruksi gender

---

<sup>4</sup> Patriarki (English: patriarchy) adalah sebuah sistem struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan (Walby: 1990). Dominasi laki-laki terhadap perempuan berawal dari perbedaan biologis yang dimilikinya. Laki-laki dianggap kuat karena memiliki otot sedangkan perempuan dianggap lemah. Sebagai struktur sosial dan pelaksanaan, budaya patriarki mengalami pergeseran mengikuti perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Perbedaan biologis tidak bisa lagi dijadikan alasan untuk menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tak berdaya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memberdayakan perempuan untuk melakukan tugasnya. (Siti Azisah dkk, Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya, (Seri Kemitraan Universitas Masyarakat KUM UIN Alauddin Makassar, 2016), p. 7)

<sup>5</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), p. 3.

dalam perspektif tafsir Sunda,<sup>6</sup> dalam arti bagaimana *mufasssir* yang berlatar belakang budaya Sunda merespon fenomena yang terjadi di sekitar suku dan budaya mereka.

Jika kita membaca ulang sejarah, perempuan Sunda sebenarnya mendapat tempat dan kedudukan sama dengan laki-laki. Dari folklor dan naskah filologi yang ditulis oleh perempuan Jawa Barat, mayoritas terlihat bagaimana perempuan Sunda kuno memiliki citra yang baik, posisi yang terhormat, dan setara dengan laki-laki.<sup>7</sup>

Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya pada zaman feodal<sup>8</sup> (abad ke-19 dan awal abad ke-20) kedudukan perempuan mengalami pergeseran, posisinya sangat lemah, dipinjamkan,

---

<sup>6</sup> Meminjam rumusan Suci Wulandari, suatu karya tafsir dapat dikatakan tafsir Sunda apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: 1). mufasssir asli dan tinggal di wilayah Sunda, 2) tafsir mengandung aspek lokalitas Sunda, di antaranya menggunakan bahasa Sunda, baik pegon maupun latin yang menggambarkan kuatnya budaya Sunda, dan 3) nilai-nilai budaya Sunda terekam dalam penafsirannya. (Suci Wulandari, "Gender dalam Tafsir Jawa: Studi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid", *Jurnal Qof*, Volume 2 Nomor 1 Januari 2018, p. 77)

<sup>7</sup> Isti'anah, "Perempuan dalam System Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17 No. 2, 2020, 195-204, p. 196

<sup>8</sup> Feodal Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan, mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup dan sebagainya), mengenai cara pemilikan tanah, pada pertengahan di Eropa, foedalisme: sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan, sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja, sistem sosial di Eropa pada Abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar ditangan tuan tanah. Poerwadamita WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 330

diperjual belikan, ditukar dengan barang dan tidak ada harganya.<sup>9</sup> Budaya Sunda telah banyak berinteraksi dengan budaya lain, yang menyebabkan terjadi dinamika atau perubahan tertentu dalam budaya itu sendiri. Faktor budaya patriarki yang mulai masuk kedalam kebudayaan Sunda, melalui dua model penjajahan. Penjajahan yang pertama ialah penjajahan Belanda dan Jepang. Penjajahan tersebut telah mengubah pola pikir orang Sunda sedemikian rupa. Sunda yang sebelumnya menjunjung tinggi perempuan tergerus budaya asing yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Penjajahan yang kedua ialah penjajahan Mataram terhadap kultur dan politik Sunda (kontak dengan budaya Jawa).<sup>10</sup>

Salah satu dari sekian banyak Mufassir Sunda adalah Moh. E. Hasim, kelahiran Kampung Bangbayung Kidul, Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kawali, Ciamis Jawa Barat pada tanggal 15 Agustus 1916,<sup>11</sup> dengan karya tafsirnya Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Tafsir ini dianggap sebagai karya tafsir Sunda

---

<sup>9</sup> Itje Marlina, “Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung)”, *Sosiosumaniora*, Vol. 8, No. 2, Juli 2006 : 184-204, p. 192

<sup>10</sup> <https://www.ciptamedia-dev.netlify.com/hibahcme/565>, diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2019. Lihat juga Isti'anah, “Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda: Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya”, p. 202

<sup>11</sup> Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h. 266. Lihat juga wawancara Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2014), h. 127. dan wawancara Irwal Evarial, Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2017, p. 88

yang paling jelas mewakili kepentingan Islam modernis dalam komentar tafsirnya. Hasim juga pernah aktif atau memiliki kontak dengan organisasi Islam pembaharu (Persis dan Muhammadiyah). Karya ini disamping tercatat sebagai karya paling banyak beredar dikalangan kaum Muslimin Sunda khususnya, juga paling banyak dicetak seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku bahasa Sunda non-agama (sastera).<sup>12</sup>

Adapun penulis memilih karya tafsir Moh. E. Hasim ini karena tafsir ini digadang-gadang sebagai tafsir yang dapat dibilang paling *nyunda* sehingga cita rasa kesundaannya lebih kental,<sup>13</sup> penulis sering memberi nuansa menggunakan peristiwa atau kejadian yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan sehingga terasa lebih aktual dan populer<sup>14</sup>, dan yang tak kalah menarik adalah diantara mufassir di tanah Sunda, Hasim adalah satu-satunya Mufassir yang bukan dari kalangan pesantren atau lembaga pendidikan. Sehingga ini menjadi menarik karena seorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama maupun formal berhasil menyuguhkan sebuah karya Tafsir yang

---

<sup>12</sup> Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), p. 78

<sup>13</sup> Menurut Jajang A Rohmana penggunaan nuansa budaya Sunda menjadi indikator penting sejauh mana sebuah tafsir betul-betul *nyunda* atau bercitarasa Sunda. (Jajang A Rohmana, “Memahami Al-Qur’an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda”, *Journal Of Qur’an And Hadith Studies* – Vol. 3, No. 1, (2014): 79-99, p. 81)

<sup>14</sup> Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda*, p.

dalam kebiasaannya dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul skripsi “*Gender Dalam Perspektif Tafsir Lokal Sunda: Kajian Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

## **B. Rumusan Masalah.**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian terhadap apa yang dimaksud dalam penulisan penelitian yaitu *Gender Perspektif Tafsir Lokal Sunda* dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim*, maka kami merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Moh. E Hasim dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat yang menyangkut gender?
2. Apakah penafsirannya patriarkat atau tidak?
3. Bagaimana dialektika dan pola hubungan antara Moh. E. Hasim, al-Qur’an dan lokalitas budaya Sunda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Moh. E Hasim mengenai ayat-ayat yang menyangkut gender.
2. Untuk mengetahui apakah penafsirannya patriarkat atau tidak.
3. Untuk mengetahui bagaimana dialektika dan pola hubungan antara Moh. E. Hasim, al-Qur'an dan lokalitas budaya Sunda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran mengenai konsep gender pada tafsir dengan lokalitas budaya Sunda, dan juga Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengkaji ulang ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dengan kacamata Moh. E Hasim dengan latar belakang budaya Sunda.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan terutama pada bidang Tafsir mengenai konsep gender dalam pandangan Mufassir Sunda. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran ilmiah para sarjana Tafsir agar dapat mengkaji al-Qur'an berbahasa Sunda mengingat semakin menurunnya kecenderungan masyarakat dewasa ini dalam pengkajian produk penafsiran Sunda.



## E. Kerangka Teori

Mengutip dari Safira Suhra dalam jurnalnya, bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa gender adalah satu konsep yang berusaha untuk membedakan perempuan dan laki-laki dalam hal peran, karakter yang sifatnya tidak kodrati karena dibentuk secara sosial maupun budaya atau

---

<sup>15</sup> Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", *Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013*, p. 376

hasil rekayasa masyarakat yang suatu waktu dan tempat bisa berubah.

Kemudian dalam menentukan apakah penafsiran Moh. E. Hasim patriarki atau tidak atau dalam artian lain diskriminasi atau tidak, peneliti akan meminjam teori Mansour Fakih, ada beberapa indikator diskriminasi gender, yakni 1). Marjinalisasi 2). Subordinasi 3). Stereotif negative 4). Beban ganda 5). Kekerasan terhadap perempuan.<sup>16</sup>

## **F. Kajian Pustaka**

Terkait penelitian ini, sebenarnya sudah banyak kajian yang membahas tentang persoalan gender dan isu-isu perempuan. Sebut saja diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Konsep dan Peran Gender dalam Perspektif dan Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Ni’matul Azizah, jurusan Ilmu Ushuluddin Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 1998. Dari penelitian atas Qs. at-Taubah: 71 dan an-Nisa: 34 mengenai konsep penciptaan manusia berkaitan dengan gender penulis menyimpulkan bahwa, Allah dalam al-Qur’an mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, keduanya diciptakan dari satu nafs, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Al-Qur’an tidak menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sehingga status dan kedudukannya lebih rendah, namun

---

<sup>16</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, p. 72-75

keduanya adalah sama-sama sebagai *khalifah fil ard*, yang keduanya memiliki hak dan kewajiban antara satu dan lainnya, namun Ni'matul Azizah melanjutkan bahwa hal ini berbeda dalam peran atau konteks keluarga, penulis sepakat bahwa diantara keduanya memiliki fungsi yang berbeda, namun perbedaan itu tidak mengurangi esensi sebagai manusia, seperti siang dan malam keduanya saling menopang dan saling berkesinambungan sebagai mitra. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, dalam penelitian Ni'matul Azizah ini tidak menitik beratkan penelitiannya pada satu satu tafsir tertentu, ia mengupas konsep gender menurut al-Qur'an secara umum. Kekurangan dari penelitian ini adalah penulis tidak mengurai ayat-ayat mengenai gender, ia hanya membahas satu ayat utama padahal kesan pertama ketika saya membaca judul, terlihat umum tidak dikhususkan pada ayat tertentu. Namun kelebihan pembahasannya menjadi lebih tuntas pada masalah penciptaan karena peneliti memiliki bagian lebih untuk mengupas tuntas pembahasan ini.

*“Gender dalam Tafsir Jawa (Studi atas Tafsir A-Huda Karya Bakri Syahid)”*, oleh Suci Wulandari, dalam Jurnal QOF, Vol.2 No.1 Januari 2018. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa, Bakri sebagai pengarang tafsir al-Huda terkadang mengapresiasi, menyetujui, dan menolak status dan peran perempuan yang berkembang dalam budaya Jawa dalam tafsirnya, Hal ini berdasarkan analisa dari lima contoh penafsiran

ayat terkait ganjaran amal perbuatan, asal-usul penciptaan manusia, poligami, formula warisan 1:2, dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Dalam tiga penafsiran pertama (ganjaran amalan perbuatan, asal-usul penciptaan manusia, dan poligami), Suci Wulandari menyimpulkan bahwa Bakri nampaknya mengusung kesetaraan. Sedangkan dua hal lainnya (dalam hal formula waris 1:2 dan kepemimpinan dalam rumah tangga), penulis menyatakan bahwa penafsirannya nampak mengandung unsur subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Penulis melanjutkan bahwa arah kecenderungan Bakri menunjukkan bahwa penafsirannya mengakomodir tradisi yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki di masa itu dalam budaya Jawa (laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan dengan tugas domestiknya yang berimplikasi pada bentuk formula waris 1:2). Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan menggunakan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun sebagai kajian tafsirnya dengan mufassir yang berlatar belakang berbeda tentu akan menghasilkan penafsiran yang berbeda pula. Saya rasa penelitian ini telah berhasil menjawab masalah yang telah dirumuskan dengan sangat apik, peneliti secara jelas dan tuntas mengupas setiap poin yang telah ditentukan.

Adapun penelitian yang khusus membahas mengenai tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Irwan Evarial dengan judul, *Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan*, merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 2, No. 1, 2017. Penulis menyimpulkan bahwa ada dua poin penting mengenai pemikiran Moh. E. Hasim berkenaan dengan tradisi keagamaan di Jawa Barat. *Pertama*, Moh. E. Hasim memberikan respon kritis terhadap ketauhidan umat Muslim Jawa Barat. Menurutnya, penyebab utama yang menimbulkan umat Muslim Jawa Barat menyekutukan Allah adalah karena mereka tidak mengerti akan isi al-Qur'an, bahkan banyak yang membacanyapun tidak mampu. *Kedua*, pandangan Moh. E. Hasim merupakan respons kritis terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Jawa Barat (Sunda). Kajian ini menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim sangat kritis terhadap beberapa tradisi masyarakat Islam Jawa Barat. Sebagaimana ulasan diatas penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana pandangan Moh. E. Hasim terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di tanah Sunda seperti ziarah makam wali, ritual Nadran dll, berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang ingin mengupas bagaimana pemikiran Moh. E. Hasim berkaitan dengan masalah gender. Sayangnya penelitian ini tidak mengupas semua tradisi keagamaan yang ada, seperti seren taun yang sering dilakukan di Ciamis.

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim*” oleh Rizqi Ali Azhar 12520119 Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparatifkan penafsiran Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim atas surat al-Fatihah yang keduanya merupakan mufassir Sunda yang sama-sama berideologi Islam modernis namun memiliki latar belakang kehidupan berbeda, Muhammad Romli yang merupakan seorang ulama dan Moh. E. Hasim seorang guru bahasa asing. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang bertujuan mengupas bagaimana pemikiran Moh. E. Hasim berkaitan dengan masalah gender dan hanya akan mengupas satu pemikiran tokoh yaitu Moh. E. Hasim.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, masih banyak karya lain yang masih belum penulis sebutkan, ataupun mungkin belum ditemukan walaupun penelitian mengenai tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* tidak sebanyak penelitian mengenai gender. Namun sampai saat ini penulis masih belum menemukan sebuah penelitian yang spesifiknya pada pemikiran Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* mengenai konsep gender. Oleh sebab itu, menurut penulis penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, untuk melihat secara komprehensif bagaimana Moh. E. Hasim menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah gender.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam pengkajian tafsir diperlukan interaksi antara peneliti dan tafsir itu sendiri, juga diperlukan penggalian makna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Maka penelitian ini akan menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.

### **2. Sumber data.**

Jenis data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini adalah karya Moh. E. Hasim, yaitu tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Sumber Sekunder, Sumber ini adalah data yang meterinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan, dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, maupun media lain yang mendukung, baik yang berkaitan dengan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Moh. E. Hasim, kegenderan ataupun kebudayaan Sunda.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan *content analysis document* dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer, sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian juga menghimpun data berupa buku, kitab, catatan, jurnal, artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji. Melalui metode dokumentasi, dapat diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka yang telah dipersiapkan.

### 4. Analisis data

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Analisis Historis.

Menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruhnya baik intern maupun ekstern.

#### b. Metode Deskriptif-Analisis.

Metode yang dipakai untuk memaparkan secara umum pemikiran Moh. E. Hasim. Selanjutnya memberikan keterangan dan gambaran jelas, sistematis, objektif, dan reflektif atas analisis pemikiran Moh. E. Hasim.

#### c. Metode Interpretasi.

Dalam metode ini karya pemikiran tokoh dipahami, dihayati, dan dikritisi untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Pada aplikasinya



pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* ditelaah dan dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga pemikiran ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama jika dihubungkan dengan pandangannya mengenai gender dalam Islam.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

**BAB I PENDAHULUAN**, Merupakan kerangka dasar dalam penelitian yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

**BAB II HAKIKAT GENDER DAN BUDAYA SUNDA**. Bab ini merupakan studi teoritik yang membahas tentang definisi gender, akar sejarah gerakan gender, nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat Sunda dengan beberapa aspeknya

**BAB III PROFIL MOH. E. HASIM DAN TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN**, Bab ini mengungkap perkembangan intelektualitas Moh. E. Hasim dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Moh. E. Hasim secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk

memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosio-kultur. Selain itu, akan dibahas latar belakang Moh. E. Hasim menulis tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Moh. E. Hasim sebagai bentuk ekspresi intelektualnya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-budaya di mana karyanya diproduksi.

**BAB IV KONSTRUKSI GENDER DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN**, Merupakan inti dari tujuan penelitian ini, dalam bab ini akan dilakukan analisis terhadap ayat-ayat gender dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun bagaimana penafsirannya dan apakah penafsirannya mendukung lokalitas budaya Sunda mengenai gender atau tidak dalam artian lain partiarki atau tidak, serta bagaimana dialektika antara al-Qur'an dan budaya lokal

**BAB V PENUTUP**, Merupakan bab penutup yang memberikan kesimpulan dan jawaban atas semua permasalahan yang dipertanyakan dibab sebelumnya, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya